

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra, Hasya Haifa Annisa</i>	5
TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo, Fajar Hendro Utomo</i>	80
PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No. 2 Bulan OKTOBER 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.2 Oktober 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
 TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
 PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
 IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
 IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
 DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
 FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
 STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
 PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
 PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
 PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80

PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA

Cynthia Carissa¹, Stephanus Wirawan Dharmatanna², Elvina Shanggrama Wijaya³

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ - Universitas Kristen Petra

Dosen Program Studi Arsitektur^{2,3} - Universitas Kristen Petra

Email: b12220005@john.petra.ac.id¹, stephanus.dharmatana@petra.ac.id^{2*}
elvinawijaya@petra.ac.id³

ABSTRAK

Desain Arsitektural mencakup lebih dari struktur yang dapat menahan dan menyalurkan beban, melainkan juga menyangkut aspek kefungsi-an dan estetika. Dalam hal ini, fasad atau selubung bangunan adalah wajah yang dapat memberikan identitas arsitektural dalam suatu bangunan. Gedung Singa adalah salah satu gedung peninggalan Kolonial Belanda yang telah berdiri dengan kokoh hingga sekarang. Keberadaan fasad Gedung Singa yang didesain oleh Berlage, sang Arsitek, dengan sangat detail, menghadap ke Jalan Veteran, menjadi penanda masa keemasan Kolonial Belanda di Nusantara. Namun demikian, sekarang kondisi gedung ini membutuhkan perhatian dan perawatan, karena telah ditemukan beberapa tanaman liar yang tumbuh di dinding - dindingnya, di tengah upaya peremajaan kota lama oleh Pemerintah Kota Surabaya. Karena itu, upaya dokumentasi elemen fasad Gedung Singa menjadi upaya yang penting untuk dilakukan, sebagai langkah awal pelestarian gedung ini. Analisis dilakukan dengan memecah fasad menjadi elemen - elemen arsitektural dan mengklasifikasinya dalam guna dan style tertentu. Kesimpulannya, elemen fasad Gedung Singa mencerminkan status sosial serta pengaruh budaya Eropa pada masa kolonial. Dokumentasi elemen-elemen fasad secara terperinci perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung kegiatan konservasi di masa depan.

Kata kunci: fasad, gedung singa, konservasi, arsitektur, kolonial

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Surabaya baru baru ini meresmikan kawasan wisata Kota Lama Surabaya pada 3 juli 2024 lalu sebagai dari strategi revitalisasi dan pelestarian kawasan bersejarah di Krembangan Selatan yang merupakan kawasan bersejarah di Surabaya dan memiliki nilai historis yang penting (Puspita & Dharmatanna, 2024b). Salah satu bangunan yang menonjol di kawasan ini adalah Gedung Singa, atau De Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente yang dapat dilihat pada gambar 1, dirancang oleh arsitek ternama Belanda, Hendrik Petrus Berlage.



Gambar 1. Bangunan Gedung Singa
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Berlage dikenal sebagai tokoh penting dalam arsitektur modern awal di Eropa dan karyanya di Hindia Belanda menunjukkan pendekatan rasional dengan perhatian pada struktur, material, dan proporsi. Gedung Singa tidak hanya penting karena nilai sejarah dan letaknya yang strategis (Arifin & Savitri, 2024), tetapi juga karena kekuatan visual fasadnya—terutama keberadaan patung singa yang menjadi simbol identitas bangunan. Bangunan ini memiliki lokasi yang strategis di jalur utama kawasan perdagangan lama dan menjadi saksi sejarah peran institusi kolonial dalam kehidupan ekonomi Hindia Belanda (Agustianti & Dharmatanna, 2025). Keunikan utamanya terletak pada tampilan fasad yang monumental dan simbolis, dengan ornamen patung singa yang menonjol sebagai identitas visual. Namun demikian, perhatian terhadap Gedung Singa selama ini lebih sering diberikan pada narasi sejarah atau fungsi masa lalunya, sementara kajian mendalam terhadap elemen visual fasad—yang sejatinya memuat informasi penting tentang gaya arsitektur dan simbolisme kolonial—masih sangat terbatas. Penelitian ini dianggap penting karena kurangnya dokumentasi dan identifikasi pada elemen visual fasad, seperti gaya arsitektur, proporsi, bukaan dan

ornamen, yang dapat menyebabkan kehilangan pemahaman akan nilai autentik bangunan tersebut (Ertemir & Edis, 2022; Rahman et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen elemen fasad pada Gedung Singa dengan rumusan masalah yang diangkat adalah elemen visual utama apa yang membentuk fasad gedung singa dan bagaimana elemen tersebut mempresentasikan karakter kolonial dan nilai cagar budaya. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya kajian arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya dalam hal identifikasi elemen fasad sebagai bagian penting dari narasi arsitektur historis. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan strategi pelestarian bangunan cagar budaya secara kontekstual dan berbasis nilai autentik yang teridentifikasi melalui studi visual bangunan.

2. KERANGKA TEORI

Fasad merupakan bagian terluar dari bangunan yang berhadapan langsung dengan ruang publik dan sering menjadi representasi visual utama dari suatu bangunan. Pada konteks arsitektur, fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan pembatas ruang dalam dengan ruang luar, tetapi juga memiliki nilai estetis, simbolik, dan bahkan struktural (Ezz et al., 2024; Martinelli, 2020). Elemen-elemen pembentuk fasad meliputi bentuk atap, dinding luar, bukaan seperti pintu dan jendela, kolom, balok, serta ornamen dekoratif. Dalam bangunan bersejarah, khususnya bangunan kolonial, fasad kerap menampilkan ciri khas seperti simetri, proporsi klasik, jendela besar berbentuk lengkung, serta penggunaan kolom bergaya Eropa (Hitchcock, 2023; Naimi Ait Aoudia, 2025). Fasad juga menjadi sarana untuk menyampaikan identitas budaya dan status sosial pada masa bangunan tersebut didirikan (Cucuzzella et al., 2023). Seiring meningkatnya intensitas aktivitas dan kebutuhan ruang, terjadi penyesuaian dalam bentuk dan fungsi bangunan yang turut berdampak pada fasadnya (Puspita & Dharmatanna, 2024a). Di mana seperti yang kita ketahui, fasad merupakan wajah utama bangunan yang dapat mencerminkan fungsi dan pesan arsitektural. Dalam kaitannya dengan pelestarian tersebut, proses identifikasi arsitektural menjadi langkah awal yang krusial untuk mengenali dan mencatat elemen-elemen khas dari suatu bangunan, terutama yang memiliki nilai sejarah atau budaya (Khalil et al., 2021; Taher Tolou Del et al., 2020). Proses ini bertujuan untuk memahami karakter, makna, serta keterkaitan antar elemen dalam satu kesatuan arsitektural. Prinsip-prinsip identifikasi dilakukan dengan cara mengamati bentuk, proporsi,

material, serta ornamen yang digunakan, kemudian dibandingkan dengan referensi historis dan tipologi arsitektur sejenis (Altan & Gürdalı, 2024; Khaznadar & Baper, 2023). Parameter yang digunakan dalam identifikasi fasad antara lain meliputi bentuk (seperti geometri atau jenis atap), material penyusun (batu bata, kayu, atau plesteran), keberadaan dan detail ornamen, proporsi antara elemen vertikal dan horizontal, serta bukaan (jumlah, ukuran, dan bentuk pintu dan jendela). Pendekatan identifikasi dilakukan secara visual melalui observasi langsung terhadap bangunan, serta secara kontekstual dengan mempertimbangkan sejarah, fungsi, dan lingkungan sekitarnya (Soegiarto et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen fasad pada Gedung Singa sebagai bagian dari bangunan cagar budaya. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali makna, nilai, dan karakter arsitektural yang tidak hanya tampak secara visual, tetapi juga mengandung konteks historis dan budaya (Wright, 2024). Lokasi penelitian difokuskan pada Gedung Singa yang terletak di Kota Surabaya. Gedung ini dipilih karena memiliki nilai sejarah tinggi, merupakan salah satu peninggalan arsitektur kolonial, dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, kondisi fisik bangunan yang relatif masih utuh memberikan peluang untuk melakukan observasi fasad secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama. Data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi bangunan untuk mendokumentasikan elemen fasad secara visual, seperti melalui fotografi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, dokumen arsip, peta historis, serta literatur yang membahas arsitektur kolonial dan pelestarian cagar budaya di Surabaya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen fasad yang ditemukan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek bentuk, proporsi, fungsi, serta nilai simbolik dari tiap elemen arsitektural. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis elemen fasad, dengan menyoroti karakter khas Gedung Singa sebagai representasi arsitektur kolonial dan sebagai bagian dari warisan budaya kota. Kesimpulan juga memuat rekomendasi untuk pelestarian fasad agar tetap mencerminkan nilai sejarah dan arsitektural yang dimilikinya.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

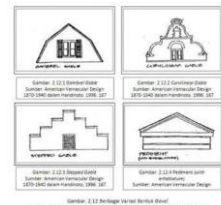
Lokasi penelitian bangunan gedung Singa, berada di Jl. Jembatan Merah No.19, Krembangan Sel., Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur 60175.



Gambar 2. Lokasi Gedung Singa
Sumber : Google, 2025

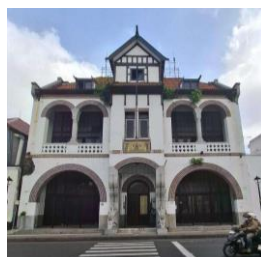
4.2. Karakteristik Bangunan Gedung Singa

4.2.1. Atap



Jenis Atap / Gevel Kolonial Sumber : (Handinoto, 1996)

Bentuk atap/gevel pada Gedung Singa menampilkan komposisi yang simetris dan seimbang, mencerminkan ciri khas arsitektur kolonial yang menekankan keteraturan bentuk dan harmoni visual.

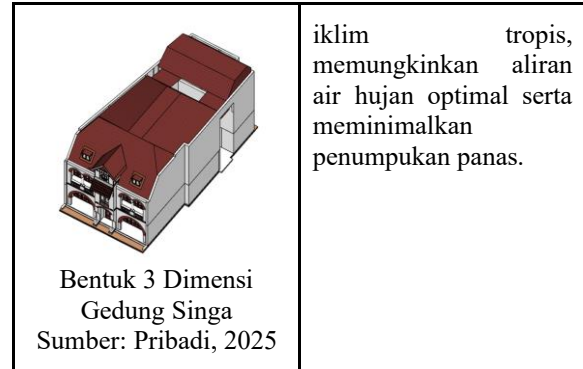


Atap Gedung Singa

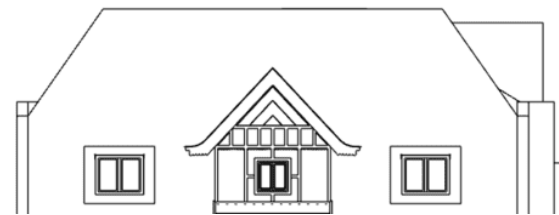


Gable Dormer

Bentuk atap gedung Singa merupakan kombinasi antara atap pelana (gable) di bagian depan dengan atap perisai (hip roof) di bagian belakang. Komposisi atap ini disusun secara simetris, menciptakan keseimbangan visual pada fasad utama. Peletakan gable dormer yang menonjol di tengah atap utama berfungsi sebagai aksent arsitektural. Kombinasi bentuk atap pelana dan perisai ini umum dijumpai dalam arsitektur kolonial yang telah diadaptasi dengan



iklim tropis, memungkinkan aliran air hujan optimal serta meminimalkan penumpukan panas.



Gambar 3. Atap Gedung Singa
Sumber : Pribadi, 2025

Jendela dormer datar (low-profile dormer) dengan atap miring tunggal, terintegrasi langsung pada bidang atap perisai tanpa gable dapat dilihat pada gambar 3 dan Penutup atap pada Gedung Singa pada menggunakan material genteng berbahan tanah liat yang diterapkan secara menyeluruh pada seluruh bagian atap bangunan, mencerminkan karakteristik khas bangunan kolonial yang mengutamakan material lokal dan daya tahan terhadap iklim tropis, sekaligus memperkuat nilai historis serta estetika arsitektural dari struktur tersebut. Pada bagian atap bangunan juga dipasang penangkal petir yang berfungsi untuk menghantarkan aliran listrik yang mengarah ke bangunan agar diteruskan ke tanah dapat dilihat pada gambar 4. Hal ini untuk mencegah kebakaran pada bangunan gedung Singa. Atap gedung Singa dirancang sederhana, tidak memiliki ornamen mencolok dan didominasi warna coklat dari kayu dan

krem. Warna atap gedung ini mencerminkan gaya arsitektur kolonial Belanda yang lebih mengutamakan fungsi dan ketahanan.



Gambar 4. Bagian Penutup Atap Gedung Singa
Sumber : Pribadi, 2025

4.2.2. Dinding Bangunan

Pada gambar 5 merupakan fasad bangunan dimana Dinding pada Gedung Singa mengadopsi karakteristik dari arsitektur kolonial abad ke-19, khususnya gaya Neo Klasik Eropa. Bagian dinding gedung masih utuh dan orisinil dengan beberapa bagian telah mengalami restorasi minor dapat.



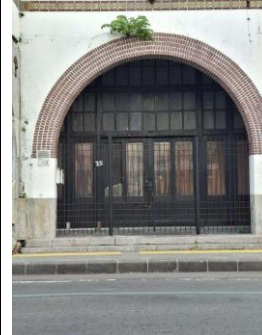
Gambar 5. Gambar Tampak Gedung Singa
Sumber : Pribadi, 2025



Dinding Gedung Singa menampilkan elemen vertikal seperti pilaster dan profil cornice, yang berfungsi untuk memperkuat kesan monumental. Dengan dominasi bidang vertikal yang tinggi dan jendela-jendela besar, dinding ini ikut menciptakan kesan megah dan hierarkis, seperti banyak ditemui pada bangunan kolonial.



Terdapat dua set pintu utama di sisi kiri dan kanan, serta satu di tengah sebagai akses utama, yang keseluruhannya diintegrasikan dalam formasi simetris. Pintu dilengkapi dengan framing arc (lengkungan), sehingga memberi kesan megah dan kokoh. Bingkai arc menggunakan pola bata merah sebagai material. Sedangkan pintu dalam, menggunakan material kayu dan pintu luar terbuat dari besi baja.



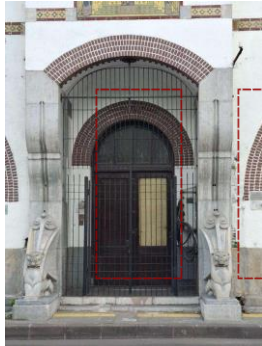
Dinding Gedung Singa



Jendela Gedung Singa

Jendela memiliki bentuk persegi panjang vertikal, dengan bukaan rangkap (multiple-pane) dalam susunan grid (kotak-kotak kecil), mengikuti tipologi jendela kaca berbingkai kayu yang umum pada bangunan kolonial Eropa.

Railing atau parapet bawah jendela terbuat dari dinding beton/plester dengan lubang ventilasi dekoratif. Memberi

	ventilasi dan cahaya pada bagian bawah balkon.
 Patung Singa pada Gedung Singa	Di bagian tengah antara dua tiang pintu utama, terdapat patung singa batu berposisi duduk, menghadap lurus ke depan. Patung ini memiliki fungsi simbolik dan dekoratif, mewakili nama dan identitas bangunan ("Gedung Singa") serta menjadi simbol kekuatan, kewibawaan, dan penjaga — konsep yang lazim dalam budaya Eropa dan Tionghoa. Patung ini juga menjadi elemen pivotal visual anchor yang memecah simetri vertikal fasad. Materialnya tampak dari batu atau semen cor berwarna abu-abu muda.
	Ornamen panel dekoratif pada fasad Gedung Singa Surabaya merupakan elemen visual sentral yang mencerminkan pengaruh kuat gaya <i>Art Nouveau</i> dalam arsitektur kolonial awal abad ke-20. Panel ini tidak hanya

	berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memperkuat identitas bangunan sebagai simbol status dan estetika tinggi pada masanya. Penempatan panel di antara elemen jendela dan arcade menunjukkan peran strategisnya sebagai transisi visual, sekaligus titik fokus yang menegaskan kemegahan dan keunikan fasad. Keberadaan panel ini memperkaya nilai historis serta estetika bangunan.
--	--

5. PENUTUP

Gedung Singa di kawasan Jembatan Merah Surabaya merupakan salah satu peninggalan arsitektur kolonial yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Melalui hasil analisis elemen fasad—meliputi atap, pintu, jendela, dinding, lengkungan (arc), ornamen patung, railing berpola, serta panel dekoratif—dapat disimpulkan bahwa bangunan ini memadukan berbagai gaya arsitektur. Setiap elemen ini tidak hanya berfungsi secara struktural dan estetis, tetapi juga membawa makna simbolik dan naratif yang mencerminkan status sosial serta pengaruh budaya Eropa pada masa kolonial. Sebagai bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektural dan kultural tinggi, Gedung Singa perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal pelestarian dan perawatan fasad. Dokumentasi elemen-elemen fasad secara terperinci perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung kegiatan konservasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, S. W., & Dharmatanna, S. W. (2025). *Transportation Route Shifts Impacts on The Deterioration of Facades in Kalimas Timur*. *Journal of Artificial Intelligence in Architecture*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24002/jarina.v4i1.10128>
- Altan, H., & Grdallı, H. (2024). *Conceptual Approaches in Contemporary Hotel Interiors in Northern Cyprus: Ornamentation and Representation*. *Buildings*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/buildings14030804>
- Arifin, M. H., & Savitri, M. (2024). *Gagasan Pelestarian Gedung Singa di Kota Surabaya*

- melalui Revitalisasi. PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2024.1987>
- Cucuzzella, C., Rahimi, N., & Soulikias, A. (2023). *The Evolution of the Architectural Façade since 1950: A Contemporary Categorization. Architecture*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/architecture3010001>
- Ezz, M. S., Odah, E., Baharetha, S., Al Sayed, A. A.-K. A., & Salem, D. A. H. (2024). *Analytical examination of dynamic elements in modern architectural facades for advanced structural aesthetics*. *Frontiers in Built Environment*, 10. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2024.1302380>
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Hitchcock, H.-R. (2023). *Architecture: Nineteenth and twentieth centuries*. Good Press.
- Khalil, A., Stravoravdis, S., & Backes, D. (2021). *Categorisation of building data in the digital documentation of heritage buildings. Applied Geomatics*, 13(1), 29–54. <https://doi.org/10.1007/s12518-020-00322-7>
- Khaznadar, B. M. A., & Baper, S. Y. (2023). *Sustainable Continuity of Cultural Heritage: An Approach for Studying Architectural Identity Using Typo-Morphology Analysis and Perception Survey. Sustainability*, 15(11), Article 11. <https://doi.org/10.3390/su15119050>
- Martinelli, P. M. (2020). *Inside The Façade: The Inhabited Space Between Domestic and Urban Realms*. *Journal of Interior Design*, 45(2), 55–75. <https://doi.org/10.1111/joid.12163>
- Naimi Ait Aoudia, M. (2025). *19th-to 20th-century architecture in Blida: An attempt to identify the stylistic characteristics of the facades of income-generating buildings*. *Journal of Architecture, Urbanism, and Heritage Studies*, 1(2). <https://hal.science/hal-04915483>
- Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2024a). *Effect of Population Density and Urban Intensity on Building Typology in South Krembangan Area*. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 6(1), 23–35.
- Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2024b). *Identifikasi Urban Tissue Pada Kawasan Krembangan Selatan*. *Rustic: Jurnal Arsitektur*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32546/rustic.v4i1.2361>
- Soegiarto, R. L., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, R. (2025). *Identifikasi Fasad Bangunan Cagar Budaya Gedung Cerutu Di Kota Surabaya*. *Jurnal Arsitektur*, 17(1), Article 1.
- Taher Tolou Del, M. S., Saleh Sedghpour, B., & Kamali Tabrizi, S. (2020). *The semantic conservation of architectural heritage: The missing values*. *Heritage Science*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40494-020-00416-w>
- Wright, T. (2024). *Visual Impact: Culture and the Meaning of Images*. Taylor & Francis.